

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar adalah salah satu fasilitas bagi aktivitas perdagangan tersebut. Keberadaan pasar di suatu wilayah selalu menjadi focus point yang berfungsi sebagai pusat pertukaran barang-barang yang bermula dari sekumpulan pedagang di lokasi-lokasi strategis yang menjual barang dagangannya secara berkelompok kemudian berkembang (Arnita et al., 2019). Pasar sangat berperan dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada masyarakat seperti kebutuhan primer manusia yaitu kebutuhan akan pangan. Sehingga pasar sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat, Selain itu juga manfaat pasar bagi masyarakat adalah untuk memenuhi unsur-unsur sosial, ekonomi, kebudayaan, politis dan lain-lainnya. Pasar juga merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam tatanan kehidupan manusia karena pasar merupakan salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi yang berorientasi kepada kesejahteraan kehidupan masyarakat (Anggreini et al., 2017).

Sebuah pasar dapat terbentuk karena adanya penjual dan pembeli, adanya barang atau jasa yang diperjual belikan dan adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli. Adanya pasar dilingkungan ini dikarenakan masyarakat ingin memperoleh berbagai barang kebutuhan hidup dan menukarnya dengan mata uang yang nantinya akan digunakan juga untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Adapun fungsi pasar sebagai penentu nilai adalah fungsi pasar yang berkaitan dengan apa yang harus dihasilkan oleh suatu perekonomian sehingga produsen cenderung menghasilkan barang-barang yang lebih diinginkan masyarakat dibanding dengan yang tidak diinginkan sehingga pergerakan kekuatan

permintaan dan penawaran dapat menentukan tingkat harga di pasar (Aliyah, 2017).

Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli. Selain keunggulan tersebut, pasar tradisional juga merupakan salah satu pendongkrak ekonomi kalangan masyarakat menengah kebawah dan jelas memberikan efek yang baik dalam kehidupannya (Anggreini et al., 2017). Selain keunggulannya pasar tradisional juga memiliki beberapa kelemahan seperti kondisi pasar yang kurang teratur, faktor keamanan yang lemah, resiko pengurangan timbangan terhadap barang yang akan dibeli, penuh sesak, dan sejumlah alasan yang lainnya.

Jika dilihat berdasarkan transaksinya, pasar dibedakan menjadi dua, yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern memiliki sifat yang lebih modern mulai dari cara bertransaksi hingga barang yang diperjual belikan. Barang yang diperjual belikan dalam pasar modern sudah memiliki harga yang pas dan layanan sendiri. Dalam pasar modern, transaksi dilakukan secara tidak langsung. Dimana pembeli melihat label harga kemudian langsung dibayar sesuai dengan label yang tercantum. Hal ini jelas berbeda dengan pasar tradisional yang masih melakukan tawar menawar hingga mencapai harga yang disepakati antara penjual dan pembeli.

Lahirnya pasar tradisional di Indonesia membawa dua modal utama yaitu modal ekonomi dan modal sosial, khususnya modal sosial yang tercipta dalam iklim perekonomian. Menurut Woolcock (2000), pada tahun 1990 konsep modal sosial didefinisikan sebagai norma dan jaringan yang memungkinkan orang untuk bertindak secara kolektif, pada masa itu modal sosial diterapkan pada semua ilmu yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Sedangkan menurut Fukuyama (2001), modal sosial adalah norma informal yang di dalamnya terdapat kerjasama antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Modal sosial merupakan sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru, sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai

modal, definisi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk hubungan sosial dan jaringan yang didasarkan atas prinsip, kepercayaan, interaksi, nilai dan norma. Modal sosial lahir dari ratusan sampai ribuan interaksi antar orang setiap hari (Nurhadiyono et al., 2019). Secara sederhana modal social adalah kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerja sama di antara mereka.

Modal sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan pembangunan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Modal sosial berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi secara luas (Tindaon, 2020). Dengan adanya modal sosial yang terbentuk diantara para pedagang, terbukti adanya hubungan kerjasama yang baik karena munculnya rasa kesatuan dan kekeluargaan dari modal sosial yang mereka miliki.

Modal sosial merupakan keseluruhan dari sebuah struktur sosial yang melekat dalam suatu hubungan dalam struktur sosial, selain itu modal sosial akan membantu orang dalam struktur sosial tersebut untuk mencapai tujuannya. Coleman dalam Antika (2019) menekankan bahwa ada aspek yang terdapat pada struktur sosial yang digunakan untuk mempermudah dalam membentuk dan mengembangkan modal sosial supaya dapat memberikan manfaat. Aspek yang pertama adalah setiap elemen dalam suatu struktur sosial akan menciptakan hubungan yang erat melalui jaringan sosial, dengan adanya hal ini maka setiap anggota dalam jaringan tersebut akan memenuhi kewajiban-kewajiban dan akan mendapatkan sanksi ketika terdapat anggota yang menyalahi nilai dan norma yang telah ditentukan. Aspek yang kedua adalah terdapat organisasi sosial atau wadah yang dibentuk dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama (Arifin & Trinugraha, 2021).

Dalam konsep modal sosial Putnam, terdapat tiga unsur penting yang saling berkaitan. Pertama, jaringan merupakan adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang

dihubungkan dengan media (hubungan sosial) menjadi satu bentuk kerjasama. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Kedua, kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Ketiga, norma sebagai sumber daya sosial terakhir, dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan kita suatu cara di mana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain dan menuntun kita dalam melakukan definisi sesuatu (Prabowo & Handoyo, 2016).

Putnam (Field, 2011) mengkaji tentang kehidupan politik yang terjadi di negara Italia dan menemukan bahwa modal sosial merupakan unsur utama pembangunan masyarakat madani (*civil community*). Modal sosial tersebut mencakup ada aspek-aspek utama organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas tindakan dan terkoordinasi. Sebagian besar pekerja informal khususnya yang terjadi di perkotaan banyak terserap dalam sektor perdagangan, pilihan yang diambil oleh masyarakat tersebut salah satunya dengan menjadi pedagang jalanan atau pedagang kaki lima.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan dampak sulitnya perekonomian sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Kehadiran sektor informal memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat yang ada di perkotaan karena dapat menunjang ketersediaan lapangan pekerjaan dan juga sebagai sumber penghasil atau pendapatan yang berpotensi bagi masyarakat yang bertempat tinggal di perkotaan (Ramadhani & Indrawati, 2020). Kegiatan ekonomi sektor informal ini adalah salah satunya pedagang kaki lima. PKL dapat menjalankan aktifitasnya dengan modal seadanya, tempat berjualan dan waktu yang terbatas, dan ancaman pengusuran, dan penertiban, namun kenyataan menjadikan PKL tetap bertahan sampai saat ini. PKL yang bertahan dalam melangsungkan usahanya disebabkan adanya modal sosial dan

kemampuan pengelolaanya.

Modal sosial yang telah berperan diantara pedagang kaki lima saling memberikan informasi dan bantuan terkait lokasi usaha yang strategis, modal usaha, dan kelompok usaha. Selain itu kegiatan PKL biasanya dimulai dari informasi kerabat, teman, tetangga, atau keluarga yang telah berjualan sebelumnya. Mereka saling membantu dalam permodalan, suplai barang dagangan, tempat tinggal dan informasi, seperti tempat berjualan, dan lain sebagainya. Dalam taraf ini PKL telah mampu memberikan manfaat bahwa modal sosial sebagai salah satu faktor penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat (Uswatun et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Velayati (2018) hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa “padagang kaki lima mampu menggerakan perekonomian baik bagi pedagang maupun masyarakat dengan adanya modal sosial dalam membangun dan mengembangkan pedagang kaki lima”. Kelompok dan norma kepercayaan antar pedagang sangat berhubungan dan saling berkontribusi. Adanya azas kepercayaan serta jaringan sosial yang sudah terbentuk menjadikan kegiatan pedagang kaki lima sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pertumbuhan pedagang pasar di Kabupaten Bangkalan setiap tahunnya mengalami penurunan yang tidak sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada table dibawah merupakan pertumbuhan pedagang pasar yang ada di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Pedagang Pasar di Bangkalan

No	Nama Pasar	Tahun Berdiri	Jumlah Pedagang Pasar		
			2016	2017	2018
1	Tanah Merah	Tahun 1950	2651	2665	2760
2	Blega	Tahun 1960	1534	1488	1397
3	Sepulu	Tahun 1948	1108	940	692
4	Ki Lemah Duwur	Tahun 2006	1638	1756	1530
5	Kedungdung	Tahun 1948	948	942	951
6	Kwanyar	Tahun 1948	630	619	276
7	Tanjung Bumi	Tahun 1948	895	803	698
8	Arosbaya	Tahun 1949	815	830	841
9	Durjan	Tahun 1948	542	477	505

10	Langkap	Tahun 1970	421	434	453
11	Galis	Tahun 1950	509	505	-
12	Labang	Tahun 1948	419	576	442
13	Klampis	Tahun 1948	647	645	670
14	Dupok	Tahun 1948	369	371	404
15	Patemon	Tahun 1948	220	224	197
16	Socah	Tahun 1970	446	411	33
17	Kamal	Tahun 1996	336	343	370
18	Duwek Buter	Tahun 1967	344	357	376
19	Modung	Tahun 1948	411	411	409
20	Bancaran	Tahun 2005	410	423	429
21	Seninan	Tahun 1980	201	217	222
22	Campor	Tahun 1950	221	227	249
23	Sukolilo	Tahun 1948	253	281	290
24	Lomaer	Tahun 1948	275	190	178
25	Tona'an	Tahun 1948	282	263	244
26	Tragah	Tahun 1949	126	126	126
27	Kombangan	Tahun 1968	203	224	209
28	Jaddih	Tahun 1975	166	153	150
29	Baru Kencur	Tahun 2011	63	70	71
Jumlah			17083	16971	15512

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Bangkalan 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pertumbuhan pedagang kaki lima di pasar Ki Lemah Duwur fluktuatif dalam kurun waktu tiga tahun terakhir meskipun tidak pernah mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2018 namun pedagang kaki lima di pasar tradisional Ki Lemah Duwur bisa tetap dikatakan masih banyak. Perkembangan pedagang kaki lima di pasar tradisional Ki Lemah Duwur berkembang dengan cukup baik dan dapat bertahan menghadapi persaingan usaha. Kemampuan berkembang dan bertahan menghadapi persaingan usaha pedagang kaki lima dijadikan faktor keterampilan dan semangat kerja yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai modal sosial yang ada pada pelaku pedagang kaki lima di pasar tradisional Ki Lemah Duwur Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana modal sosial pedagang kaki lima yang ada di pasar tradisional Ki Lemah Duwur Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana keterkaitan modal sosial dengan pedagang kaki lima dalam aktivitas jual beli di pasar tradisional Ki Lemah Duwur Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi modal sosial dikalangan pedagang kaki lima di pasar tradisional Ki Lemah Duwur Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi keterkaitan modal sosial dengan pedagang kaki lima dalam aktivitas jual beli di pasar tradisional Ki Lemah Duwur Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberimanfaat yang berguna bagi penulis dan masyarakat, manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang pemberdayaan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional Ki Lemah Duwur Bangkalan dalam meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan pendapatan pedagang kecil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai bentuk penerapan atau aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah didapat dan diperoleh selama duduk dibangku perkuliahan.

b. Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini diharapkan agar pemerintah memberikan perhatian lebih kepada masyarakat menengah kebawah untuk menciptakan masyarakat yang maju dan berkualitas. Selain itu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan potensi

masyarakat diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat menengah kebawah yang bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional.

c. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat bisa mengetahui pentingnya suatu pemberdayaan terutama bagi masyarakat menengah kebawah yang bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pedagang dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi dan untuk mencapai kesejahteraan dan kenyamanan dilingkungan pasar.